

Bab I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan mengenai penyalahgunaan serta peredaran gelap narkoba merupakan problematika yang masih dihadapi oleh berbagai negara¹ di dunia, termasuk Indonesia. Akhir-akhir ini, bila mengamati pemberitaan media cetak dan elektronik, masalah ini makin marak dan rumit. Dalam dua tahun terakhir, wacana media publik menunjukkan trend meningkatnya jumlah korban penyalahgunaan, pengedar yang tertangkap dan penggerebekan pabrik narkoba yang dibangun di Indonesia.

Berbagai usaha dilakukan oleh pemerintah, lembaga swasta dan masyarakat untuk mencegah dan mengatasi masalah tersebut. Namun, upaya-upaya tersebut belum bisa dikatakan berhasil. Saat ini menurut hasil penelitian jumlah penyalahguna narkoba adalah 1,5% dari penduduk Indonesia atau sekitar 3,3 juta orang. Dari 80 juta jumlah pemuda Indonesia, 3 % sudah mengalami ketergantungan narkoba, serta sekitar 15.000 orang telah meninggal dunia (BNN). Setiap hari diperkirakan 40 jiwa meninggal akibat *over dosis* narkoba. Angka ini bukanlah jumlah real dari penyalahguna narkoba. Angka sebenarnya mungkin saja bisa jauh lebih besar. Fenomena penyalahgunaan narkoba seperti itu dapat diasumsikan sebagai fenomena

¹ Khususnya negara miskin dan atau negara yang sedang berkembang

gunung es. Angka yang sebenarnya mungkin saja sepuluh kali lipat atau lebih dari jumlah penyalahguna yang ditemukan secara administratif.

Meningkatnya jumlah penyalahguna narkoba dari tahun ke tahun tentunya tidak bisa dianggap masalah yang ringan, tetapi perlu dilihat lebih serius agar penanggulangannya juga bisa dilakukan secara tepat dan menyeluruh.

Secara umum, diakui bahwa permasalahan penyalahgunaan narkoba di Indonesia sangat kompleks, baik dilihat dari penyebabnya maupun penanganannya. Bila dilihat dari penyebab terjadinya, sepiintas lalu penyalahgunaan narkoba disebabkan oleh banyak faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dapat disebutkan, faktor-faktor tersebut antara lain faktor letak geografi Indonesia, faktor ekonomi dan budaya, faktor kemudahan memperoleh obat, faktor keluarga dan situasi masyarakat, faktor kepribadian serta faktor fisik dari individu yang menyalahgunakannya.

Dilihat dari letak geografi, Indonesia memang sangat beresiko menjadi sasaran pengedar narkoba karena posisi Indonesia yang terletak di antara dua benua dan dua samudra. Juga di samping itu, dikarenakan negara Indonesia adalah negara kepulauan dengan memiliki banyak pelabuhan (baik resmi maupun pelabuhan gelap) yang memudahkan jaringan dapat memasok dan mengedarkan narkoba. Toraja sendiri adalah daerah pegunungan namun tidak lagi terisolasi, karena daya jangkauan transportasi sangatlah mudah dan murah.

Dari faktor ekonomi, keuntungan yang berlipat dari bisnis narkoba menyebabkan semakin maraknya bisnis ini di negeri kita. Dalam satu hari seorang pengedar bisa mendapatkan uang yang sangat banyak karena harga narkoba itu mahal. Di samping faktor keuntungan, faktor sulitnya mendapatkan pekerjaan dan gaya hidup yang serba

konsumsi juga dapat menjadi faktor penyebab yang mendorong seseorang menjadi pengedar narkoba. Jadi bila seseorang dalam keadaan ekonomi yang sulit, terjepit bahkan tersandera, maka menjadi pengedar bisa saja menjadi peluang mendapatkan penghasilan yang menjanjikan.

Untuk faktor kemudahan memperoleh obat, saat ini di Indonesia narkoba bisa dengan mudah diperoleh baik di tempat umum seperti warung maupun di tempat-tempat tertentu seperti diskotik. Banyak yang menawarkan dan menipu si korban agar mau mencoba. Awalnya diberikan gratis dengan dalih pertemanan atau ingin menolong mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Bahkan narkoba bisa ditemukan di kamar kos mahasiswa baik di kota-kota besar maupun kota-kota kecil seperti Rantepao dan Makale Toraja. Ketika, laporan ini dipresentasikan, seorang guru besar Unhas diberitakan tertangkap tangan dengan mahasiswi dan dosen lain sedang mengonsumsi narkoba di sebuah hotel di Makassar.

Suatu kenyataan yang sulit dipercaya, bahwa hampir semua pengguna narkoba mengetahui bahaya dari narkoba, namun hanya sedikit yang bersedia dan berhasil untuk menghentikan kebiasaannya tersebut. Ancaman penyakit yang mengintai terkadang tidak cukup ampuh untuk membuat pacandu menghentikan kebiasaannya. Narkoba di satu sisi merupakan suatu yang dibenci dan dicoba untuk dihindari, namun di sisi lain dianggap sebagai sahabat setia yang terus dicari dan dijadikan sebagai salah satu alat pergaulan. Akibat peredaran gelap dan penyalahgunaan narkoba, jutaan anak bangsa telah mengalami ketagihan (*addiction*) dan ketergantungan (*dependence*). Ribuan orang telah meninggal dunia secara sia-sia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh instansi terkait dan perkembangan

Peredaran Gelap dan Penyalahgunaan Narkoba didapati beberapa fenomena terkait dengan penyalahgunaan narkoba, yaitu telah terdeteksi 3,9% atau sekitar empat dari 100 orang pelajar dan mahasiswa adalah penyalahguna narkoba, dan usia rata-rata pertama kali memakai narkoba adalah 15 tahun². Apabila keadaan ini tidak ditangani dengan sungguh-sungguh, dampaknya dapat menghilangkan satu generasi anak bangsa (*Lost Generations*).

United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), menginformasikan bahwa sekitar 200 juta orang di seluruh dunia telah menggunakan narkoba. Sedangkan di Indonesia, Badan Narkotika Nasional (BNN), menginformasikan bahwa sekitar 1,5% dari jumlah penduduk Indonesia (sekitar 3,2 juta orang) adalah penyalahguna narkoba. Hampir 70% dari semua penghuni Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan Negara adalah narapidana atau tahanan dalam perkara Peredaran Gelap dan Penyalahgunaan Narkoba³.

I
Pecandu yang mengalami putus zat dapat menimbulkan rasa sakit yang luar biasa (sakaw). Cara mengatasi Sakaw, pecandu akan berusaha mati-matian untuk memperoleh narkoba. Bila tidak punya uang untuk membeli narkoba, maka dia akan mencuri, menjual barang, berbohong, memaksa dan mengancam siapa saja termasuk orangtuanya, membolos, dan berkelahi. Bagi wanita, ada yang sampai menjual diri sekedar untuk memperoleh narkoba. Selain itu, penyalahgunaan narkoba dapat menimbulkan gangguan ketertiban dan ketenteraman masyarakat serta bisa mencelakakan pecandu itu sendiri maupun orang lain. Akibatnya dapat menyeret

² <http://www.bnn.go.id/>

³ <http://nv.bnn.go.id/>

pecandu masuk penjara, dan yang lebih membahayakan lagi dari penyalahgunaan narkoba adalah apabila terjadi *over* dosis (OD) dapat menyebabkan kematian. Hal itu dapat terjadi karena tubuh pecandu mampu beradaptasi, toleransi dan tidak bisa mengukur jumlah narkoba yang dikonsumsi, sehingga tanpa disadari pemakaiannya melebihi dosis ambang batas kemampuan tubuhnya⁴. Dampak lain penyalahgunaan narkoba adalah ketergantungan (*dependence*), yang mengakibatkan seorang pecandu sangat sulit melepaskan diri dari narkoba.

Ada informasi sementara, yang mengatakan bahwa Toraja merupakan salah satu surga bagi para pecandu narkoba. Hal ini disebabkan karena longgarnya pemeriksaan dan sweeping dari aparat ke tempat-tempat hiburan serta hotel yang ada di Toraja (Tana Toraja dan Toraja Utara). Peredaran narkoba pun berlangsung lancar dan aman sehingga para pecandu dapat memperoleh narkoba dengan aman.

Generasi muda Kristen Toraja menjadi sasaran dan korban dari peredaran narkoba. Ini juga berarti masa depan sekelompok anak bangsa sedang digerogeti. Penikmat narkoba pun dengan bebas dapat merasakan surga kenikmatan narkoba yang dia sendiri tahu akan berujung pada kehancuran. Informasi inilah yang membuat peneliti termotivasi dan tertarik untuk meneliti kehidupan dan keberadaan para pecandu di Toraja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka fokus penelitian yang hendak diteliti dan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

■'lbid.

Bagaimana latar persoalan-persoalan kehidupan para pecandu narkoba di Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan latar belakang persoalan kehidupan para pecandu narkoba di Toraja.

D. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Toraja Utara dan Tana Toraja Propinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Tempat penelitian terbagi dalam tiga gereja yaitu: Baruppu', Pangala' dan Rantepao.

E. Waktu Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian secara terencana, sistematis dan tepat waktu maka peneliti menetapkan waktu pelaksanaan untuk dipedomani dalam langkah-langkah penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan mulai dari bulan Mei sampai pada bulan Nopember 2014. Untuk jadwal yang lebih terperinci dapat dilihat pada Jadwal Pelaksanaan Penelitian (*Jihat lampiran*).

F. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan metode primer yaitu observasi, penelitian lapangan dan studi dokumentasi. Observasi mengandalkan studi empirik peneliti dalam kehidupan sehari-hari dalam mengamati para pengguna dan pengedar. Penelitian kepustakaan dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data melalui literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah

penelitian. Sedangkan penelitian lapangan dilakukan dengan cara turun ke lokasi penelitian dan mengumpulkan data dengan teknik wawancara.

G. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Salah satu bahan referensi bagi pemerintah dan masyarakat umum tentang masalah peredaran dan penyalahgunaan narkoba di Toraja.
2. Bahan perenungan dan masukan bagi rohaniwan dan alim ulama Toraja tentang masalah para pecandu narkoba di kalangan generasi muda.
3. Sebagai salah satu masukan bagi aparat keamanan guna penanganan yang tepat dan lebih ketat (preventif dan kuratif).
4. Tambahan materi pustaka bagi UPPM dan STAKN Toraja.
5. Sebagai masukan bagi kementerian Agama khususnya Bimas Kristen.